

PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KUALITAS MUTU PEMBELAJARAN

Moh. Zahri, Moch. Romli

Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Gresik

ABSTRAK

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada input, masukan, proses, dan dampaknya. Mutu pembelajaran dapat tercapai apabila manajemen sekolah serta semua sumber daya sekolah dapat mentransformasikan dan menyinergikan berbagai input dan situasi dalam kegiatan belajar mengajar. Fokus dari penelitian ini tertuju pada tiga hal, yaitu (a) bagaimana perencanaan pembelajaran; (b) bagaimana cara kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru; dan (c) bagaimana kualitas mutu pembelajaran di SMP Islam Al-Azis dan SMP Islam Al-Amin Karangpenang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; dan (3) studi dokumentasi. Temuan penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan rencana pembelajaran tujuh langkah, yaitu: (1) merumuskan tujuan khusus; (2) memilih pengalaman belajar; (3) menentukan kegiatan belajar mengajar; (4) menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran; (5) memilih bahan dan alat; (6) ketersediaan fasilitas fisik; (7) perencanaan evaluasi dan pengembangan, yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran LCD Projector, serta penciptaan iklim belajar yang menyenangkan sesuai rencana pembelajaran, maka siswa akan antusias, aktif, dan kreatif, serta betah belajar didalam kelas selama pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Perencanaan Pembelajaran, Kualitas Mutu Pembelajaran

a. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mutu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh profesionalisme guru. Ini berarti, guru dalam pembelajaran tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata tapi juga mendidik, mengarahkan dan menggerakkan siswa agar menjadi manusia seutuhnya, tidak hanya pandai dan terampil tetapi juga berintegritas serta berbudi pekerti yang luhur.

Mutu hasil belajar siswa ditentukan oleh banyak faktor, misalnya kualifikasi pendidikan guru, dukungan sarana dan prasarana yang bermutu dan lingkungan belajar yang kondusif. Hal senada juga diungkapkan oleh Tilaar (2000) yang berpendapat mutu hasil belajar ditentukan oleh tiga komponen, yaitu: (1) mutu guru; (2) siswa; dan (3) proses pembelajaran itu sendiri. Sedangkan, pengelompokkan hasil belajar itu sendiri dapat dibagi dalam lima kategori, yaitu: (1) *intellectual skills* (keterampilan intelektual); (2) *cognitive strategy* (strategi kognitif); (3) *verbal information* (informasi verbal); (4) *motoric skills* (keterampilan motorik); dan

(5) *attitude* (sikap). Dengan demikian mutu hasil belajar dapat diukur dengan melihat mutu pendidik dan peserta didik yang meliputi keterampilan intelektual dan motorik, proses pembelajaran yang baik dan sikap yang baik.

Untuk mewujudkan mutu hasil belajar siswa seperti yang tersebut diatas, maka perlu adanya perencanaan pembelajaran yang efektif. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang efektif (baik) dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Menurut Hunt (dalam Majid, 2005), unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Bersamaan dengan hal ini menurut Rosyada (2004), peran guru dalam mengembangkan strategi amat penting, karena aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di dalam kelas. Jika mereka antusias memperhatikan aktivitas dan

kebutuhan-kebutuhan siswa, maka siswa tersebut pun akan mengembangkan aktivitas-aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat, dan serius.

Mulyasa (2004) mengemukakan pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi.

Mulyasa (2004) juga mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu: (1) Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut; (2) Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan; dan (3) Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.

Majid (2005) mengemukakan, agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektivitas mengajar. Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (dalam Majid, 2005) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: (1) tujuan pengajaran; (2) materi pelajaran, bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan (3) evaluasi keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moore (2001) bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi

pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus tersebut selanjutnya dirinci menjadi 3 sub fokus sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di SMP Islam Al-Azis dan SMP Islam Al-Amin Karangpenang di Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana cara kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru di SMP Islam Al-Azis dan SMP Islam Al-Amin Karangpenang di Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana kualitas mutu pembelajaran di SMP Islam Al-Azis dan SMP Islam Al-Amin Karangpenang di Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus, yaitu untuk mendeskripsikan: 1) Perencanaan pembelajaran di SMP Islam Al-Azis dan SMP Islam Al-Amin Karangpenang di Kabupaten Sampang; 2) Cara kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru di SMP Islam Al-Azis dan SMP Islam Al-Amin Karangpenang di Kabupaten Sampang; 3) Kualitas mutu pembelajaran di SMP Islam Al-Azis dan SMP Islam Al-Amin Karangpenang di Kabupaten Sampang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberi masukan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, dan Dinas Pendidikan kabupaten Sampang, agar dalam meningkatkan prestasi kerja guru dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran berbasis kualitas mutu pembelajaran.
2. Secara konseptual dapat memperkaya teori manajemen kinerja, terutama yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan agar prestasi kerja guru dapat ditingkatkan secara optimal.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan dan mengkaji lebih mendalam, sehingga diperoleh temuan baru yang lebih berkualitas. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa dengan adanya faktor keterbatasan ruang lingkup penelitian dan waktu, maka dapat dimungkinkan hasil temuan penelitian ini kurang memberikan informasi yang

mendalam, sehingga dapat memancing bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian pada topik yang sama, atau memilih topik lain, namun masih berkaitan dengan unsur manajemen kinerja di sekolah.

b. KAJIAN PUSTAKAN

2.1 Perencanaan Pembelajaran

Manajemen peningkatan mutu sekolah atau Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh setiap sekolah.

Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki beberapa pengertian yang memiliki makna yang sama, yaitu suatu proses mengelola, mengatur, dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran, dan merumuskan evaluasi pembelajaran. Selain itu, berkenaan dengan perencanaan, William H. Newman dalam bukunya "*Administrative Action Techniques of Organization and Management*" mengemukakan, bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas, dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode, dan prosedur tertentu, serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk

melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Menurut Majid (2007) terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan; (2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan; (3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid; (4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja; (5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja; dan (6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

Dimensi perencanaan pembelajaran sangat berkaitan dengan cakupan dan sifat-sifat dari beberapa karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pembelajaran. Pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu memungkinkan diadakannya perencanaan komprehensif yang menalar dan efisien menurut Harjanto (2010: 4-6), yakni: (1) signifikansi. Tingkat signifikansi tergantung pada kegunaan sosial dari tujuan pendidikan yang diajukan. Dalam mencapai tujuan itu, pengambil keputusan perlu mempunyai garis pembimbing yang jelas dan mengajukan kriteria evaluasi. Sekali keputusan telah diambil dan tujuan telah ditentukan, setiap pengamat pendidikan dapat mengadakan evaluasi kontribusi perencanaan, dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun sesama proses perencanaan; (2) feasibilitas. Maksudnya perlu dipertimbangkan feasibilitas perencanaan pembelajaran. Salah satu faktor penentu adalah otoritas politikal yang memadai, sebab dengan itu feasibilitas teknik dan estimasi biaya serta aspek-aspek lainnya dapat dibuat dalam pertimbangan yang realistis; (3) relevansi. Konsep ini berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan pembelajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal; (4) kepastian atau *definitiveness*. Diakui bahwa tidak semua hal-hal yang sifatnya kebetulan dapat dimasukkan dalam perencanaan pengajaran, namun perlu diupayakan agar sebanyak mungkin hal-hal tersebut dimasukkan dalam pertimbangan. Penggunaan teknik atau metode simulasi sangat menolong mengantisipasi hal-hal tersebut. Konsep kepastian meminimumkan atau mengurangi kejadian-kejadian yang tidak

terduga; (5) ketelitian atau *parsimoniusness*. Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen. Dalam penerapan prinsip ini berarti diperlukan waktu yang lebih banyak dalam menggali beberapa alternatif, sehingga perencanaan dan pengambilan keputusan dapat mempertimbangkan alternatif mana yang paling efisien; (6) adaptabilitas. Diakui bahwa perencanaan pembelajaran bersifat dinamik, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik atau balikan. Kalau perencanaan pembelajaran sudah lengkap, penyimpangan-penyimpangan sudah semakin berkurang dan aktifitas-aktifitas spesifik dapat ditentukan. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan pembelajaran yang fleksibel atau adaptabel dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan; (7) adaptabilitas. Diakui bahwa perencanaan pembelajaran bersifat dinamik, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik atau balikan. Kalau perencanaan pembelajaran sudah lengkap, penyimpangan-penyimpangan sudah semakin berkurang dan aktifitas-aktifitas spesifik dapat ditentukan. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan pembelajaran yang fleksibel atau adaptabel dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan; dan (8) monitoring atau pemantauan. Termasuk didalamnya adalah mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.

2.2 Kualitas Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini, Suhardan (2010) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik, proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.

Menurut Hamalik (2014), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Mulyono (2009) menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: (1) kesesuaian; (2) pembelajaran; (3) efektivitas; (4) efisiensi; dan (5) produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan mutu pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah system kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Indikator mutu pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu kesesuaian, pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.

Kepala sekolah sebagai pimpinan disekolah memiliki tugas dan fungsi serta peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu sekolah. Kepemimpinan merupakan proses yang harus ada dan perlu diadakan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Stogdil dalam Daryanto (2010:17) kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi, menuju kepada penentuan/pencapaian tujuan.

Salah satu upaya mencapai mutu pembelajaran adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran. Setiap guru selalu dituntut untuk mengadakan improvisasi dan inovasi dalam pembelajarannya. Secara psikologis, seorang guru tidak pernah melakukan proses pembelajaran yang sama dua kali meskipun topik, kelompok siswa, dan waktunya sama. Bukan karena situasi dan kondisinya berbeda, melainkan karena guru tersebut melakukan improvisasi dan inovasi.

c. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dimana data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber

data langsung. Pemaknaan terhadap data hanya dapat dilakukan, apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai perencanaan pembelajaran berbasis kualitas mutu pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan tentang perencanaan pembelajaran berbasis kualitas mutu pembelajaran, berdasarkan temuan makna dalam latar yang alami.

Penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa, serta interaksi orang dalam situasi tertentu. Untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*).

3.2 Sumber Data

Karena penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, maka teknik *sampling* penelitian ini, digunakan dalam dua tahap, yaitu (1) studi situs tunggal, pada situs pertama digunakan teknik *sampling* secara *purposive*, yaitu mencari informan kunci (*key informants*), yang dapat memberi informasi kepada peneliti, tentang data yang dibutuhkan; dan (2) cara pengambilan sampel seperti pada situs pertama, digunakan pula untuk memperoleh data pada situs kedua dan ketiga.

Dengan teknik purposif, akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci, sebagai sumber data, yaitu kepala sekolah. Dari informan kunci tersebut, selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya, dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan, untuk mencari informasi secara terus menerus, dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Teknik bola salju ini selain memilih informan, yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan, apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*data saturation*).

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada 3 (tiga), yaitu (1) wawancara mendalam; (2) Observasi Partisipan; (3) studi dokumentasi.

3.4 Analisis Data

Dengan mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, maka dalam menganalisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) analisis data situs individu (*individual site*), dan (2) analisis data lintas situs (*cross site analysis*) (Yin, 1987).

d. PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Menurut Majid (2007) terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan; (2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan; (3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid; (4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja; (5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja; dan (6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

Pernyataan tersebut diatas sangat sesuai dengan proposisi atau hasil temuan penelitian ini yang menyatakan sebagai berikut: “Jika rencana pembelajaran yang menggunakan tujuh langkah, yaitu: (1) merumuskan tujuan khusus; (2) memilih pengalaman belajar; (3) menentukan kegiatan belajar mengajar; (4) menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran; (5) memilih bahan dan alat; (6) ketersediaan fasilitas fisik; (7) perencanaan evaluasi dan pengembangan, dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas, maka tujuan yang telah ditentukan dalam rencana pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target yang ditentukan”.

Hasil temuan penelitian ini membuktikan bahwa perencanaan pembelajaran secara spesifik berfungsi untuk: (1) mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara teratur, logis dan sistematis untuk memudahkan melakukan proses dan pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien; (2) berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan,

proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas; (3) menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana mengelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif; (4) menetapkan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian guru tentu saja sudah membayangkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai setiap indikator tersebut; (5) merancang program untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih spesifik; yaitu melalui perencanaan, hal-hal penting yang terkait dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi yang dimiliki siswa akan teridentifikasi dan merencanakan tindakan yang dianggap tepat untuk meresponnya; dan (6) mengkomunikasikan proses dan hasil pembelajaran; yaitu melalui perencanaan segala sesuatu yang terkait dengan kepentingan pembelajaran.

4.2 Cara Kepala Sekolah Memberikan Motivasi Kepada Guru

Sudarwan Danim (2010) mengatakan bahwa ada 8 (delapan) cara yang dapat ditempuh dalam rangka memfasilitasi motivasi dan semangat kerja ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu : (1) pengetahuan dan keyakinan; (2) menjadi pembelajar; (3) menciptakan budaya kerja; (4) akuntabilitas timbal balik; (5) membangun kolegialitas; (6) meniru tindakan pelatih; (7) keterampilan kepemimpinan; dan (8) pengembangan profesionalisme.

Pernyataan tersebut diatas sangat sesuai dengan temuan dalam penelitian ini yaitu “Jika Kepala Sekolah memberikan motivasi agar terbiasa membuat perencanaan pembelajaran dengan cara melakukan supervisi kelas secara terjadwal sesuai jadwal, dan mengumpulkan program semester, analisis materi pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap awal semester, serta melibatkan guru dalam penyusunan visi dan misi sekolah, maka guru akan menyadari bahwa untuk mencapai tujuan sesuai visi sekolah, sangat tergantung pada dirinya, dan untuk mencapai sekolah unggul atau bermutu,

sangat tergantung pada rencana pembelajaran yang disusun”.

Temuan penelitian diatas sesuai juga dengan pendapat Koontz (dalam Hasibuan, 2009:102) yang menyatakan bahwa motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan. Motivasi adalah sebagai suatu reaksi, yang diawali dengan adanya kebutuhan yang menimbulkan keinginan atau upaya mencapai tujuan, yang selanjutnya menimbulkan potensi (ketegangan) yaitu keinginan yang belum terpenuhi, yang kemudian menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada tujuan dan akhirnya memuaskan keinginan guru.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian yang utama. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Seorang guru sebagai tenaga profesional dalam pendidikan agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional hendaknya.

Menurut Muhlisin (2008:8), guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat diluar pribadi guru.

4.3 Kualitas Mutu Pembelajaran

Mulyono (2009) menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: (1) kesesuaian; (2) pembelajaran; (3) efektivitas; (4) efisiensi; dan (5) produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan mutu pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah system kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Dalam pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana prasarana, serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

Mutu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh profesionalisme guru. Ini berarti, guru dalam pembelajaran tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata tapi juga mendidik, mengarahkan dan menggerakkan siswa agar menjadi manusia seutuhnya, tidak hanya pandai dan terampil tetapi juga berintegritas serta berbudi pekerti yang luhur.

Pernyataan tersebut diatas sangat sesuai dengan temuan dalam penelitian ini yaitu “Jika kualitas mutu proses pembelajaran di kelas kualitasnya bagus, karena para guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, baik model pembelajarannya yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang menggunakan media pembelajaran berupa LCD Projector, maupun iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa, maka siswa sangat antusias, aktif dan kreatif selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sehingga para siswa betah belajar didalam kelas”.

Dalam temuan penelitian dijelaskan bahwa kualitasnya pembelajaran di kelas bagus, karena pelaksanaan pembelajaran dikelas sesuai dengan rencana pembelajaran, baik strategi pembelajarannya, dan media pembelajarannya, maupun iklim belajarnya. Dampak dari kesesuaian rencana pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran adalah siswa sangat antusias, aktif, dan kreatif, serta betah belajar didalam kelas selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

e. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Temuan penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan rencana pembelajaran tujuh langkah, yaitu: (1)

merumuskan tujuan khusus; (2) memilih pengalaman belajar; (3) menentukan kegiatan belajar mengajar; (4) menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran; (5) memilih bahan dan alat; (6) ketersediaan fasilitas fisik; (7) perencanaan evaluasi dan pengembangan, yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran LCD Projector, serta penciptaan iklim belajar yang menyenangkan sesuai rencana pembelajaran, maka siswa akan antusias, aktif, dan kreatif, serta betah belajar didalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Jadi mutu pembelajaran berkualitas itu terjadi karena:

1. Rencana pembelajaran yang di buat oleh guru menggunakan tujuh langkah, yaitu: (1) merumuskan tujuan khusus; (2) memilih pengalaman belajar; (3) menentukan kegiatan belajar mengajar; (4) menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran; (5) memilih bahan dan alat; (6) ketersediaan fasilitas fisik; (7) perencanaan evaluasi dan pengembangan. Kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tujuan untuk mencapai target yang telah ditentukan.
2. Guru menyadari bahwa untuk mencapai tujuan sesuai visi sekolah, yaitu sekolah unggul atau bermutu sangat tergantung pada dirinya dalam menyusun rencana pembelajaran. Kesadaran Guru terjadi karena adanya motivasi dari Kepala Sekolah yang selalu melakukan supervisi kelas secara terjadwal, pengumpulan program semester, analisis materi pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap awal semester, serta pelibatan guru dalam penyusunan visi dan misi sekolah.
3. Para guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, sesuai dengan rencana pembelajaran, baik model pembelajarannya yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif serta media pembelajaran LCD Projector, maupun iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa sangat antusias, aktif, dan kreatif serta betah belajar didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan keseluruhan uraian dan simpulan penelitian dapat disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Kepada Dinas Pendidikan, Yayasan Pendidikan, dan Organisasi Keagamaan. Dalam melaksanakan perencanaan

pembelajaran berbasis kualitas mutu pembelajaran, hendaknya menggunakan rencana pembelajaran tujuh langkah, yaitu: (1) merumuskan tujuan khusus; (2) memilih pengalaman belajar; (3) menentukan kegiatan belajar mengajar; (4) menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran; (5) memilih bahan dan alat; (6) ketersediaan fasilitas fisik; (7) perencanaan evaluasi dan pengembangan, yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran LCD Projector, serta penciptaan iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa.

2. Kepada Para Ahli Manajemen Pendidikan. Hendaknya temuan penelitian ini dikembangkan lagi agar menjadi teori manajemen pembelajaran, sehingga bisa dijadikan rujukan oleh penyelenggara pendidikan dalam rangka memperbaiki kualitas mutu pembelajaran.
3. Kepada Peneliti Lain. Hendaknya mengembangkan dan menggali lebih dalam lagi aspek-aspek yang berkaitan dengan “manajemen pengelolaan kelas”, atau bisa juga melakukan penelitian terhadap topik ini, namun pendekatan dan rancangan penelitiannya harus berbeda, agar hasil penelitiannya dapat dijadikan pembandingan terhadap hasil penelitian ini.

Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi revisi cetakan ke tiga belas). Jakarta: PT Bumi Aksara

DAFTAR PUSTAKA

- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dede Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Media pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.